BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan keanekaragamannya seperti memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah. Selain sumber daya alamnya, Indonesia juga kaya akan sumber daya manusianya. Jumlah sumber daya manusia di Indonesia memang melimpah ruah namun tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Masalah ini yang membuat negara Indonesia masih harus bekerja keras untuk mencapai tangga kesuksesan. Padahal Negara Indonesia dituntut untuk menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas guna mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki negara ini. Pembangunan negara tidak hanya dilihat dari peningkatan ekonominya saja tetapi bagaimana kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan indikator penting dalam menunjang kesuksesan suatu negara. Hal ini perlu menjadi prioritas penting bagi pemerintah untuk segera diselesaikan.

Masalah sumber daya manusia yang tidak berkualitas. Sumber daya manusia yang tidak berkualitas dimaksud adalah manusia yang tidak komperhensif dalam berfikir dan tidak mengantisipasi tuntutan di masa depan, tidak memiliki sikap positif, tidak berperilaku terpuji, dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwawasan, serta tidak memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan diberbagai bidang. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak yang mengatakan bahwa angka putus sekolah di negara Indonesia termasuk tinggi. Setiap tahunnya lebih dari 1,5 juta anak sekolah tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu penyebabnya adalah biaya pendidikan yang mahal dan keterbatasan ekonomi orang tuanya (Kompasiana.com, 2013).

Sejatinya pendidikan merupakan hak seluruh warga negara. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia khususnya pada kelompok usia remaja (Santrock, 2003). Seperti yang telah dijelaskan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia 1945 pada BAB XIII tentang "Pendidikan Dan Kebudayaan" pasal 31 ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) menetapkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (UUD'45, 2002).

Akan tetapi pada kenyataannya, pendidikan yang digadang-gadangkan oleh pemerintah dapat diperoleh oleh seluruh kalangan masyarakat hanya menjadi sebatas mimpi karena permasalahan yang kompleks dalam dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kendala dan rintangan pada saat menempuh pendidikan itu. Fenomena anak-anak usia sekolah di Indonesia yang justru harus putus sekolah dan tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Jumlah anak putus sekolah dan berpendidikan rendah di Indonesia terbilang relatif tinggi.

Berdasarkan penelitian Organisasi Buruh Internasional (ILO) tahun 2005, 4,18 juta anak usia sekolah di indonesia ternyata putus sekolah dan menjadi pekerja anak (Yudi, 2005). Sedangkan menurut Komnas Anak di tahun 2006 terdapat 9,7 juta anak putus sekolah, dan dalam kurun waktu satu tahun (2007) jumlahnya meningkat 20 persen menjadi 11,7 juta anak yang putus sekolah (Republika, 2009).

Berdasarkan data BPS tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7–12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak; usia 13–15 tahun sebanyak 2,21 persen, atau 209.976 anak; dan usia 16–18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak. Provinsi terbanyak siswa putus sekolah usia 7–12 tahun dan 13–15 tahun adalah Jawa Barat hingga masing-masing 32.423 anak dan 47.198 anak. Pada usia 16–18 tahun, distribusi putus sekolah terbanyak di Provinsi Jawa Timur mencapai 35.546 anak (Kompas.com, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah, yaitu: status ekonomi, jenis pendidikan siswa (umum atau kejuruan), kehamilan, kemiskinan, ketidaknyamanan, kenakalan siswa, penyakit, minat, tradisi/adat istiadat, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua, jumlah tanggungan keluarga, kondisi tempat tinggal serta perhatian orang tua (Musfiqon, 2007).

Salah satu faktor penyebab putus sekolah yang paling tinggi yakni kondisi ekonomi orang tua yang miskin, kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak sebagai investasi masa depannya dan keadaan geografis yang kurang menguntungkan. Kemiskinan dan putus sekolah dapat dianggap sebagai dua sisi dari satu mata uang. Kemiskinan yang mendera sebagian besar keluarga kurang mampu menyebabkan mereka tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya secara optimal, akibatnya putus sekolah menjadi pilihan. Alasan lain juga karena siswa tersebut gagal dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah sampai akhirnya dia dikeluarkan dari sekolah secara resmi (Grinder, 1978).

Apabila remaja tersebut sudah tidak bersekolah lagi, bagaimana dengan masa depannya? Bagaimana interaksi sosial remaja putus sekolah tersebut dengan teman sebayanya yang masih bersekolah?. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari individu mengadakan interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan di tempat individu tersebut berada. Tanpa interasi sosial, maka perkembangan jiwa seseorang akan terganggu karena perkembangan jiwa manusia sangat ditentukan oleh hubungannya dengan manusia lain.

Di dalam proses interaksi sosial terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi adalah sebuah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya (Buhler, 1972). Salah satu aspek yang terlibat dalam sosialisasi adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaian diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya (Hurlock, 1978).

Perkembangan individu termasuk di dalamnya perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu karakteristik pada masa pertengahan sampai akhir kanak-kanak atau disebut usia sekolah adalah mulai belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya. Ketika mulai memasuki sekolah dasar, anak mengalami perubahan besar dalam hal organisasi sosial dimana waktu yang dihabiskan anak dengan teman-temannya meningkat tajam (Strommen dkk, 1983). Kesempatan anak untuk berinteraksi sosial meningkatkan pada usia sekolah. Anak-anak banyak menghabiskan hari-harinya dengan anak-anak lainnya, baik di kelas dan juga di lingkungan rumah. Dalam interaksinya anak tidak lagi memerlukan orang dewasa untuk membantu interaksi sosialnya. Pada tahun-tahun ini, anak juga semakin bergantung pada pengakuan dari teman-teman sebayanya daripada orang dewasa. Usia sekolah memainkan peran yang penting dalam pembentukkan dan juga pengembangan kepribadian dari anak disebabkan oleh perkembangannya hubungan antar person dalam kehidupan anak (Strommen dkk, 1983).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak membutuhkan penyesuaian sosial yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan adanya penyesuaian sosial yang baik anak akan lebih mudah untuk masuk dan menyesuaikan diri ke dalam kelompok-kelompok sosial yang ada di sekitarnya. Namun, tidak semua anak mampu mengembangkan penyesuaian sosial yang baik. Hal tersebut menyebabkan adanya anak-anak yang populer di antara teman sebaya dan ada juga anak diabaikan ataupun ditolak oleh teman sebayanya. Menjadi diri sendiri, gembira, memperlihatkan antusiasme (semangat), dan perhatian kepada orang lain, serta percaya diri tapi tidak sombong adalah ciri-ciri yang membantu anak-anak dengan baik dalam mencari popularitas di antara teman sebaya (Santrock, 2002).

Menjadi anak yang mudah menyesuaikan diri di lingkungan sosial dan menjadi populer di antara orang disekitarnya adalah hal yang diinginkan oleh semua anak dan orang tua. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua anak dapat dengan mudah melaksanakan tugas perkembangan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan sosial, salah satunya adalah remaja yang putus sekolah.

Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolah kembali atau berhenti sekolah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi-kondisi khusus yang dialami remaja seperti kurangnya perhatian sosial, kurangnya fasilitas fisik, dan kurangnya kesempatan untuk berprestasi. Remaja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami putus sekolah berpotensi menjadi pengangguran daripada mereka yang lulus. Hal ini dikarenakan tuntutan kerja pada waktu yang akan datang membutuhkan pengetahuan dan kesiapan. Remaja yang gagal menyelesaikan pendidikan akan menemukan kesulitan dalam mendapatkan dunia kerja. Apabila bekerja, individu yang mengalami putus sekolah akan mendapat gaji dibawah mereka yang mempunyai ijazah pendidikan. Remaja dengan tingkat pendidikan rendah jarang mendapat kesempatan untuk dipromosikan ke jenjang karier yang lebih tinggi, kurangnya pengalaman, keamanan kerja dan rendahnya performasi kerja (Cobb, 2007).

Remaja putus sekolah juga tidak mempunyai aktivitas yang jelas dan terarah. Berdasarkan pendampingan oleh peneliti dalam program *Campus Social Responsibility* (CSR) yang dinaungi oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Peneliti menemui remaja yang putus sekolah yang bernama KR (nama inisial), yang menghabiskan waktu untuk menjaga adiknya yang masih berusia 3 tahun. KR adalah kakak kandung dari RM, dimana RM adalah adik asuh pendamping peneliti. Selain menjaga adiknya KR juga bertugas untuk mengurus kedua adiknya yang bersekolah. Menyiapkan seragam sekolah adiknya, menidurkan adiknya yang 3 tahun.

Tetapi ada pula remaja yang mempunyai aktivitas yang jelas dan terarah. Berdasarkan hasil observasi pada AF (nama inisial), yang menghabiskan waktunya sebagai loper koran. Dimana setiap hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pekerjaan tersebut untuk menghidupi kebutuhan keluarganya. Kegiatan ini dilakukan semenjak meninggalnya ayah sebagai pencari nafkah. Selain itu AF juga mengajak kawan-kawannya yang putus sekolah untuk belajar bersama di rumah AF (W.AF.040715.8).

Kondisi malu-malu, bingung dengan keinginan diri sendiri, menutup diri dan melakukan rutinitas sehari-hari yang monoton dan tidak produktif merupakan gejala bahwa modal psikologis remaja yang mengalami putus sekolah perlu diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendidikan psikologis (Supratiknya, 2008).

Maka penyesuaian sosial remaja yang merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain maupun kelompok dipandang penting, karena remaja tersebuat dapat belajar untuk bermasyarakat dan akan menjadi bekal pada kehidupannya kelak. Penyesuaian sosial pada remaja yang putus sekolah perlu diteliti agar orang tua maupun masyarakat dapat memberikan pembinaan yang tepat sehingga kemampuan mereka dapat berkembang secara optimal dan mereka juga tidak akan menjadi beban masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian sosial pada remaja yang putus sekolah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan bagaimana penyesuaian sosial pada remaja yang putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mencakup ranah teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

   a. Peneliti lain, dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan lagi penelitian ini sehingga menambah wacana yang sudah ada sebelumnya.

   b. Masyarakat umum, agar bisa menerima, memahami, dan bisa melakukan pendekatan yang positif pada remaja yang putus sekolah.

   c. Orang tua, selalu memberikan dorogan yang positif serta arahan yang baik agar remaja bisa menyesuaikan sosialnya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungannya.

   d. Subyek, memberikan inspirasi kepada remaja lain yang putus sekolah agar tidak putus asa dalam menjalani hidup di masa depannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Keaslian Penelitian

Terdapat 3 penelitian terdahulu yang peneliti peroleh terkait dengan kesamaan variable atau tema dalam penelitian. Pertama, hasil penelitian Amaliah dan Nasution (2014) mengenai "Gambaran penyesuaian sosial pada remaja penderita sinusitis kronis" menunjukkan bahwa partisipan 1 yang menderita sinusitis kronis mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat dikarenakan adanya perasaan malu untuk menjalin hubungan dengan oranglain. Namun partisipan 1 tersebut mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan keluarga dengan baik karena adanya dukungan serta perhatian dari anggota keluarga. Partisipan 2 yang mengalami penyakit sinusitis kronis, dapat mengatasi segala hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan yang positif dalam menanggapi penyakit sinusitis kronis serta adanya dukungan serta perhatian dari beberapa pihak membuat partisipan 2 tersebut dapat dengan baik melakukan penyesuaian sosial meskipun dengan kondisi penyakit sinusitis kronis. Selain itu, ada faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada kedua partisipan, yaitu faktor kepribadian dan jenis kelamin.

Kedua, hasil penelitian Wasito, Sarwindah dan Sulistiani (2010), mengenai "Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum". Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian anak-anak tunarungu yang bersekolah di sekolah umum. Subjek penelitian 3 orang dengan ditambah dengan beberapa informan tambahan, yakni orangtua, guru dan teman dekat mereka. Metode penggalian data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan semua subjek memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang efektif. Subjek pertama dapat menyesuaikan diri, meskipun harus menghadapi tantangan dari teman-teman. Subjek kedua memiliki pribadi yang introvert. Sekalipun demikian ia tetap dapat menyesuaikan diri dengan baik. Subjek ketiga bahkan dapat berkomunikasi dengan lancar dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Ketiga, hasil penelitian Solikhatun (2013), mengenai "Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tuna Rungu di SLB Negeri Semarang". Hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini cenderung memiliki rasa kurang percaya diri dan minder. Kurangnya rasa percaya diri, inilah yang memunculkan sikapnya di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tunarungu lebih senang berkumpul dengan komunitasnya yaitu sesama penyandang tunarungu sehingga penyesuaian sosial remaja tunarungu menjadi terhambat.

Keempat, hasil penelitian Bagalanon (2010) tentang "*Personal-social adjustment in relation to coping mechanisme of suc presidents in Mindanao*" menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara SUC Presidents dengan mekanisme koping dengan penyesuaian personal-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Ini menandakan bahwa penyesuaian pribadi-sosial mereka mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi stres kerja. Keamanan atau kesejahteraan SUC Presiden dalam aspek pribadi-sosial merupakan faktor penting untuk bisa mengatasi hal-hal yang datang relatif terhadap posisi atau pekerjaan mereka.

Kelima, hasil penelitian Joysree dan Amit (2013) tentang "*A comparative study on social adjustment among tribal and non tribal students*" menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari pola penyesuaian sosial yang ditemukan antara siswa Tribal dan Non-Tribal.

Keenam, hasil penelitian Haskett dan Willoughby (2006) tentang "*Paths to child social adjustment: parenting quality and children's processing of social information*" menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan anak-anak yang diterima adalah lebih sentral penyesuaian berikutnya dalam interaksi teman sebaya daripada yang operasi SIP anak-anak. Selain itu, kualitas anak asuh mengalami terkait erat dengan kepercayaan orang tua tentang anak-anak mereka dan status kesehatan mental orang tua.

Ketujuh, hasil penelitian Ali dan Hassan (2014) tentang "*Academic and social of Arab fulbright students in American University: A case study*" menunjukkan bahwa semua peserta dalam studi lebih mendekati dosen atau teman-teman mereka yang sesama bangsa. Kebanyakan dari mereka mahasiswa internasional tampaknya tidak menggunakan Mahasiswa Internasional Jasa di universitas mereka. Sebagian besar siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami penyesuaian yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan akademik di Amerika Serikat.

Kedelapan, hasil penelitian Rebecca, Jessica, dkk (2013) tentang "*Examining social adjustment to college in the age of social media: factor influencing successful transitions and persistence*" menunjukkan bahwa hubungan positif antara dua variabel jumlah siswa di perguruan tinggi dan keterlibatan mereka dalam perilaku kolaboratif dengan teman sekelas melalui situs dan langkah-langkah dukungan sosial dan penyesuaian sosial, serta hubungan positif antara sosial penyesuaian dan ketekunan di universitas.

Kesembilan, hasil penelitian Handayani & Abidin, (2012) mengenai "Hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2012 Universitas Diponegoro" menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian sosial mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Arah hubungan bersifat positif, artinya apabila mahasiswa memiliki efikasi yang tinggi maka mahasiswa tersebut memiliki penyesuaian sosial yang baik dan sebaliknya apabila mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah maka penyesuaian sosialnya buruk.

Kesepuluh, hasil penelitian Ildiyanita, Latipun, Ni'matuzahroh (2012) mengenai "Penyesuaian sosial siswa akselerasi di pondok pesantren dan sekolah umum" menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa kelas akselerasi di pondok pesantren dan siswa kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akselerasi di sekolah umum. Penyesuaian sosial pada siswa kelas akselerasi di pondok pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas akselerasi di sekolah umum.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul "Penyesuaian sosial pada remaja yang putus sekolah" ini menggunakan metode kualitatif, dengan model pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Letak perbedaannya pada subyek penelitian, tempat penelitian serta metode penelitiannya. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tersebut agar hasil dari penelitian ini bisa dijadikan wacana oleh masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id